

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada landasan teori akan membahas teori-teori dengan pokok pembahasan sehingga menjadikan suatu landasan dalam proses penelitian. Selain itu, guna memudahkan penulis dalam memperoleh data dan mengkajinya ketika melakukan penelitian.

A. Peran Wali.

Peran (role) adalah proses dinamis suatu kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.¹¹ Wali merupakan orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggarakannya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif wali bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.¹² Dalam suatu hubungan rumah tangga didalamnya terdapat peran-peran, sistem atau struktur dan hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

B. Hubungan Remaja Dan Wali.

Hubungan remaja terhadap orang yang lebih dewasa, khususnya kepada walinya, dan perjuangannya secara bertahap ketika membebaskan

¹¹ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 212

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). Hlm. 3

diri dari dominasi, agar sampai ketingkat dewasa menjadi salah satu masalah yang penting sepanjang kehidupannya, sehingga butuh bagi dirinya untuk beradaptasi.¹³ Fase remaja pada umumnya mereka merasa dirinya ingin bebas dan jika tidak dibarengi dengan adaptasi yang kurang baik hal tersebut memungkinkan wali untuk mengintervensi dunianya.

Para ahli kesehatan mental berpendapat bahwasannya rumah yang baik adalah rumah yang memperkenalkan segala kebutuhan remaja agar merasa bebas sehingga dapat membantu dan memotivasi berjalan secara maksimal, selain itu memberi kesempatan serta nasihat yang mengarah kepada kebebasan dan tanggung jawab.

Arahan wali terhadap anaknya dalam suatu kehidupan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja itu sendiri. Terdapat perbedaan suasana rumah tangga tempat remaja berada hal tersebut memungkinkan kepada intensitas pembinaan yang berbeda adapun suasana dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu hubungan keluarga yang baik dan suasana keluarga yang retak.

C. Pendidikan anak usia pranikah.

Sebelum seorang anak menikah, wali mempunyai hak untuk mengajarkan sesuatu hal yang berkaitan dengan pernikahan, adapun yang dapat diajarkan wali beberapa diantaranya yaitu:¹⁴

1. Memberikan penjelasan tentang etika-etika dalam pernikahan.

¹³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja "Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 187.

¹⁴ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 285-296.

2. Mengajarkan kepada anak tentang kewajiban seorang anak yang telah menginjak usia baligh seperti halnya memberi penjelasan tentang mandi besar, keluar darah haid dan lainnya.
3. Mengajarkan pendidikan seks kepada anak yang sudah baligh disebabkan akan timbul keinginan biologis ketertarikan kepada lawan jenis dan gejala-gejala masa pubertas.
4. Jika anak telah siap untuk menikah maka sebagai wali wajib untuk meminta persetujuan dari buah hatinya.

D. Keberfungsian Wali.

Wali dalam keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Wali dalam keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Wali menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Fungsi yang paling penting dari wali adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak.¹⁵

Menurut Berns, wali mempunyai ilmu fungsi dasar diantaranya:

1. Bertugas sebagai produksi demi mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.
2. Sosialisasi edukasi, menjadi sarana transisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi ke generasi.
3. Peran sosial sebagai identitas terhadap anggotanya ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peran gender.

¹⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman.....*, hlm. 22.

4. Dukungan ekonomi yang mana keluarga menyediakan kebutuhan berlingkungan makan dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi memberikan pengalaman interaksi sosial bagi anak interaksi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya sehingga anak merasa nyaman.

Keberfungsian wali dinilai dari tingkat kelenting (resiliency) atau kekukuhan (strength) ketika menghadapi berbagai tantangan diantaranya:

1. Kelentingan (resiliency).

Terdapat tiga faktor menjadi kunci bagi kelentingan keluarga, yaitu:

- a. Sistem keyakinan mencakup tiga aspek yakni kemampuan memaknai penderitaan, pandangan positif melahirkan sikap optimis dan keberagaman.
- b. Pola pengorganisasian wali mengindikasikan adanya struktur bagi integrasi dan adaptasi dari anggota keluarga. Terdapat tiga cakupan dalam pola pengorganisasian, yakni fleksibel, keterhubungan (connectedness), sumber daya dan ekonomi.
- c. Proses komunikasi mencakup keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan dan proses menyelesaikan masalah. Terdapat tiga aspek komunikasi bagi kelentingan keluarga adalah: mampu memperjelas pesan sehingga memungkinkan wali untuk memperjelas krisis, kemampuan mengungkapkan perasaan antara anggota keluarga yang mana dapat menjadi tempat berbagi, saling berempati, berinteraksi, dan bertanggung jawab terhadap perasaan dan perilaku

masing-masing dan menjadi teman kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

2. Kekukuhan

Terdapat enam karakteristik bagi wali yang kukuh yang mana dapat memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan keluarga, yaitu:¹⁶

- b. Memiliki komitmen, keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota memiliki komitmen dan saling membantu dalam meraih sebuah keberhasilan, sehingga antara anggota keluarga terdapat suatu kesetiaan dan keluarga menjadi prioritas.
- c. Kesiediaan dalam mengungkapkan apresiasi, yang mana setiap orang menginginkan apa yang dilakukan diakui dan dihargai, karena hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kukuh ketika ada kebiasaan ungkapan rasa terimakasih, karena dapat melihat sisi baik dari anggota lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut.
- d. Adanya waktu berkumpul bersama yang mana akan menentukan kualitas hubungan suatu keluarga walaupun kebersamaan itu tidak sering. Akan tetapi kuantitas interaksi wali dan anak dimasa kanak-kanak menjadikan pondasi yang sangat penting demi membentuk hubungan yang berkualitas terhadap perkembangan anak selanjutnya.

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 24-26.

- e. Mengembangkan spiritualitas, yang mana ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan.
- f. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif, keluarga yang kukuh akan menghadapi masalah secara bersama-sama. Ketika ada konflik akan diselesaikan dengan menghargai sudut pandang masing-masing terhadap masalah yang dihadapi, ketika ditimpa krisis keluarga yang kukuh akan menghadapi secara bersama-sama dan saling memberi kekuatan serta dukungan.
- g. Memiliki ritme, karena memiliki rutinitas, kebiasaan, dan tradisi memberi arahan, makna, dan struktur terhadap kehidupan keseharian. Ritme dalam keluarga akan memantapkan dan memperjelas peran wali dan harapan-harapan yang telah dibangunnya. Keluarga yang sehat akan terbuka terhadap perubahan, sehingga akan belajar menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga.

E. Pernikahan Dibawah Umur.

Pernikahan dini (dibawah umur) adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang masih berusia dibawah umur, dan juga belum mencapai batas usia yang ditentukan oleh Undang-Undang No. 1 tahun 1974, yaitu laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun. Prinsip pada Undang-Undang No. 1 tahun 1974 ini yaitu calon suami isteri itu harus telah masak jiwa dan raganya untuk

melangsungkan pernikahan, supaya dapat mewujudkan tujuan pernikahan secara baik tanpa berakhir pada perceraian.

F. Faktor-faktor pernikahan dibawah umur menurut para ahli:

a. Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, faktor-faktor utama dari pernikahan dibawah umur adalah:

- 1) Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga.
- 2) Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk dari pernikahan dibawah umur, baik bagi mempelai maupun keturunannya.
- 3) Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka menikahkan anaknya di usia muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.¹⁷

b. Menurut Hollean, faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dibawah umur adalah:

- 1) Masalah ekonomi keluarga.
- 2) Orang tua dari gadis meminta prasyarat kepada keluarga laki-laki apabila mau menikahi anak gadisnya.
- 3) Bahwa dengan adanya pernikahan dibawah umur, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggungjawab.

¹⁷ Subadio dan Ulfa Maria, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987) 147-148.